

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang pengalaman adaptasi komunikasi terkait dengan *culture shock* budaya arek pada mahasiswa dari Timur Indonesia di Surabaya. Pertumbuhan dunia pendidikan di Surabaya beserta mobilitas tinggi kelompok umur mahasiswa berpindah kesurabaya, telah menumbuhkan kekhawatiran adaptasi budaya mahasiswa yang berasal dari timur Indonesia, terhadap budaya populer Surabaya “Budaya Arek”. Dengan pendekatan fenomenologi diharapkan bisa menghasilkan data pemaknaan mahasiswa pendatang terhadap budaya arek, dan menjadikannya sebagai langkah untuk membangun komunikasi interpersonal yang harmonis antara mahasiswa pendatang dengan mahasiswa asal.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, budaya arek merupakan bentuk identitas budaya lokal yang lahir dari proses interaksi sosial masyarakat Surabaya, khususnya kalangan muda atau kelompok arek. Istilah "arek" sendiri merujuk pada gaya berbahasa dan perilaku khas anak muda Surabaya yang egaliter, lugas, dan cenderung blak-blakan. Secara komunikatif, budaya ini menekankan pola komunikasi langsung (*direct communication*), minim basa-basi, dan menjunjung tinggi kesetaraan dalam relasi sosial (Dr. Wawan Hernawan, 2022)

Mobilitas mahasiswa antarwilayah di Indonesia merupakan fenomena yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan

tinggi. Mahasiswa dari wilayah Timur Indonesia memilih kota Surabaya sebagai tujuan studi karena kualitas institusi pendidikan, fasilitas yang memadai, serta peluang pengembangan akademik dan sosial. Perpindahan tersebut tidak hanya melibatkan perubahan geografis, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dan budaya yang memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan barunya. Dalam kacamata komunikasi antarbudaya, budaya arek menciptakan kerangka berpikir dan bertindak yang unik, yang berbeda dari nilai-nilai budaya lain di Indonesia, khususnya dari wilayah Timur yang cenderung lebih hierarkis dan santun dalam struktur komunikasinya (Yusup, Syattar, & Saoqillah, 2024).

Surabaya dikenal sebagai kota metropolitan yang memiliki identitas budaya lokal yang kuat, yaitu budaya arek. Budaya arek ditandai dengan gaya komunikasi yang lugas, terbuka, dan cenderung langsung dalam menyampaikan pesan. Pola komunikasi ini sering kali diekspresikan melalui intonasi yang tegas, gaya bercanda yang spontan, serta penggunaan bahasa yang tanpa banyak basa-basi. Bagi masyarakat lokal, karakter komunikasi tersebut dianggap wajar dan menjadi bagian dari keseharian, namun bagi mahasiswa pendatang, khususnya dari wilayah Timur Indonesia, gaya komunikasi ini dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang berbeda dari kebiasaan di daerah asal. Namun, meskipun Surabaya adalah kota yang multikultural dan terbuka terhadap keberagaman, mahasiswa rantau seringkali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Mereka datang dengan latar belakang budaya yang berbeda, membawa nilai-nilai, adat

istiadat, serta cara berkomunikasi yang khas dari daerah asal mereka. Dengan hal tersebut predikat masyarakat multikultural pantas disandang oleh bangsa dan masyarakat Indonesia (Septantiningtyas & Sulusiyah, 2022:6156). Indonesia dikenal dengan negara yang bermacam ragam karena mempunyai banyak suku bangsa dan budaya (Adikarya, Sihabuddin, & Isnaini, 2024:2).

Mahasiswa dari wilayah Timur Indonesia umumnya membawa latar belakang budaya yang menjunjung tinggi kesantunan, kehati-hatian dalam bertutur, serta penghormatan terhadap lawan bicara. Gaya komunikasi yang lebih kontekstual dan tidak langsung menjadi ciri dalam interaksi sosial mereka. Perbedaan gaya komunikasi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam proses interaksi dengan lingkungan sosial di Surabaya. Kondisi tersebut dapat memunculkan perasaan canggung, tidak nyaman, hingga kebingungan dalam menjalin relasi sosial, terutama pada masa awal perantauan.

Perbedaan budaya komunikasi tersebut kerap memicu terjadinya *culture shock*, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal. *Culture shock* komunikasi dapat muncul dalam bentuk keterkejutan terhadap cara berbicara yang dianggap keras, candaan yang terasa menyinggung, maupun ekspresi emosi yang berbeda. Pengalaman *culture shock* ini tidak hanya berdampak secara emosional, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi dan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru. Kesadaran ini penting agar budaya arek tidak menjadi eksklusif atau dianggap "kasar" oleh pendatang, melainkan bisa dimaknai sebagai ekspresi jujur dan otentik warga Surabaya (Zikri, Mujianto, & Angeline, 2022).

Dalam menghadapi *culture shock*, mahasiswa dituntut untuk melakukan adaptasi komunikasi agar dapat berfungsi secara sosial dan akademik di lingkungan Surabaya. Adaptasi komunikasi merupakan proses penyesuaian cara berkomunikasi yang meliputi pemilihan bahasa, intonasi, gaya berbicara, sikap nonverbal, serta strategi komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain. Proses adaptasi ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pengalaman interaksi yang berulang dan dinamis. Komunikasi antarbudaya memainkan peran yang sangat penting. Mahasiswa Timur perlu berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat Surabaya yang memiliki norma, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda dengan daerah asal mereka. Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat membantu mahasiswa untuk memahami perbedaan tersebut, membangun hubungan sosial yang positif, dan mempercepat proses adaptasi mereka dalam lingkungan yang baru. Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya dengan beragam tradisi dan budaya (Dwi Nuradita & Subiyanto, 2024:3825).

Pengalaman adaptasi komunikasi tersebut merupakan pengalaman subjektif yang dimaknai secara personal oleh setiap individu. Mahasiswa membangun pemahaman dan makna terhadap pengalaman adaptasi berdasarkan persepsi, perasaan, serta refleksi atas interaksi yang dialami. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman hidup mahasiswa secara mendalam dan memahami makna adaptasi komunikasi dari sudut pandang subjek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman adaptasi komunikasi mahasiswa dari wilayah Timur Indonesia di Surabaya dengan budaya arek sebagai konteks sosial. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa mengalami, memaknai, dan menjalani proses adaptasi komunikasi dalam lingkungan budaya yang berbeda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi antarbudaya, khususnya terkait adaptasi komunikasi dan *culture shock*, serta memberikan manfaat praktis bagi institusi pendidikan dalam mendukung mahasiswa perantau.

Fenomena *culture shock* ini tidak hanya terjadi di lingkup bahasa, tetapi juga dalam aspek sosial lainnya seperti cara bersosialisasi, kehidupan kota, hingga pola interaksi di lingkungan akademik atau kampus. Kegagalan komunikasi antarbudaya adalah fenomena yang sering terjadi dalam ranah multikultural. Proses ini dapat menimbulkan perbedaan penafsiran, kesalahpahaman, konflik, atau bahkan diskriminasi antara para komunikator. Penyebab kegagalan komunikasi antarbudaya dapat berasal dari berbagai faktor, seperti bahasa, stereotip, prasangka, rasialisme, etnosentrisme, dan lain-lain (Fajrie, Wahab, Maghfiroh, Islam, & Jepara, 2021).

Selanjutnya, (Sanjani & Rochmaniah, 2023) dalam jurnal *Hambatan Komunikasi Lintas Budaya (Mahasiswa Papua di Surabaya)* menunjukkan bahwa mahasiswa asal Papua menghadapi berbagai hambatan komunikasi lintas budaya selama menempuh studi di Surabaya. Hambatan tersebut mencakup perbedaan bahasa dan logat, gaya bicara, serta ekspresi sosial yang

digunakan masyarakat lokal yang dikenal dengan gaya arek yang tegas dan blak-blakan. Sementara itu, penelitian oleh (Zhahara, Ayuningtyas, Fatmawati, Labu, & Selatan, 2023) yang berjudul *Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa di Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya: Tinjauan Teori Kim 2001* memberikan pandangan yang lebih luas mengenai adaptasi budaya mahasiswa dari berbagai provinsi di Indonesia, termasuk dari Sulawesi, ketika tinggal di Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi lintas budaya dari Young Yun Kim (2001) untuk menjelaskan tahapan proses adaptasi yang dialami mahasiswa: dimulai dari fase *culture shock*, kemudian berlanjut ke fase penyesuaian, hingga akhirnya mencapai transformasi diri (Kim, 2001).

Kegagalan komunikasi antarbudaya dapat berdampak negatif bagi individu maupun kelompok mahasiswa Timur (NTT, Papua, dan Sulawesi), baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun saat mengalami perbedaan budaya. Kegagalan komunikasi antarbudaya dapat berpotensi menimbulkan konflik antarbudaya, karena ketegangan yang diciptakan dari kegagalan komunikasi antarbudaya akan direspon anggota komunitas budaya dengan berbagai macam cara yang terkadang tidak bisa diprediksi. (Arif Ansori, 2023:83).

Culture Shock merupakan reaksi stres yang disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya baru. Gejalanya bisa berupa kecemasan, kebingungan, isolasi diri, frustrasi dan depresi. Menurut teori pendukung, proses *culture shock* meliputi lima tahapan, yaitu euforia, frustrasi, akulturasi, stabilisasi, dan internalisasi. Kehadiran unsur – unsur budaya asing yang berbeda dengan tempat asalnya menimbulkan

perasaan tertekan pada tahap awal. *Culture shock* memberikan berdampak negatif pada proses dan hasil kegiatan siswa perantauan. Perasaan frustrasi dan stres yang tidak mudah diatasi dengan baik dapat menghambat konsentrasi dan produktivitas dalam melakukan perkuliahan. Selain itu, *culture shock* juga dapat menyebabkan gangguan mental seperti depresi dan isolasi diri jika tidak segera dicegah dan ditangani (Pebrian Diandra, Hapsari, & Santoso, 2024:558). Ketika seseorang pindah ke negara atau daerah yang memiliki kebiasaan, nilai, dan norma yang berbeda dengan yang biasa mereka alami, mereka mengalami *shock* budaya, atau gegar budaya. Ini dapat menyebabkan tertekan, kebingungan, dan ketidaknyamanan karena perbedaan yang mencolok dalam kebiasaan, bahasa, makanan, dan sistem sosiokultural. Bermigrasi untuk mencari kehidupan yang lebih baik merupakan suatu hak yang dimiliki setiap makhluk sosial (Zikri, Mujiyanto, & Angeline, 2022:30).

Untuk memahami pengalaman tersebut secara mendalam, pendekatan fenomenologi digunakan. Fenomenologi merupakan cara berpikir yang menekankan interpretasi terhadap makna pengalaman subjektif seseorang dalam menghadapi peristiwa (Ernayani et al., 2021:265; Abdul Main, 2018:52). Pendekatan ini membantu menggali bagaimana mahasiswa rantau memaknai pengalaman mereka beradaptasi dengan budaya arek di Surabaya. Fenomenologi memiliki sejarah panjang dalam penelitian sosial, mencakup disiplin ilmu seperti psikologi, komunikasi, dan sosial. Fenomenologi adalah cara berpikir yang menekankan pentingnya fokus interpretasi dunia (Ernayani, Daengs Gs, Tarigan, Lestari, & Timotius, 2021:265). Peristiwa yang

mengalami proses menuju pembentukan makna sebuah pengalaman subjek dalam suatu peristiwa hidup. Ia bisa saja mencakup pengalaman-pengalaman yang kompleksitas, berlanjut, saling terkait dan bersifat partikular. Pengalaman subjektif yang satu, akan ditelusuri dalam kaitannya terhadap pengalaman subjektif manusia yang lain (Dr. Abdul Main, 2018:52).

Namun, penelitian terkait komunikasi antarbudaya mahasiswa Timur di Surabaya dalam menghadapi *culture shock* masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa rantau melakukan komunikasi antarbudaya, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses adaptasi mereka, serta dampak dari komunikasi tersebut terhadap penurunan tingkat *culture shock* yang mereka alami. Oleh karena itu, manusia terlibat dalam komunikasi kelompok dan individu meskipun latar belakang budayanya beragam (Yusup, Syattar, Saoqillah, 2024:43). Dengan demikian, meskipun pengalaman awal di Surabaya mungkin cukup menantang bagi mahasiswa dari NTT, Papua, dan Sulawesi, terutama dalam hal bahasa dan budaya, proses tersebut justru menjadi bagian penting dalam perjalanan mereka membentuk identitas, membangun jejaring, dan mematangkan karakter. Jawa Timur, khususnya Surabaya, menjadi ladang pembelajaran bukan hanya untuk ilmu akademik, tetapi juga untuk hidup berdampingan dalam keragaman sebuah nilai yang sangat penting dalam konteks Indonesia yang multikultural. Makna sebagai pengertian komunikasi mencakup lebih dari sekedar persepsi atau pemahaman satu orang (Zhahara, Ayuningtyas, Fatmawati, 2023:4). Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu melakukan komunikasi dengan berbagai macam orang dari berbagai latar

belakang budaya, pendidikan, ekonomi dan sosial, hal ini kemudian membuat kita melakukan komunikasi antarbudaya (Sanjani & Rochmaniah, 2023:309).

Penulis memilih mahasiswa asal NTT, Papua, dan Sulawesi sebagai subjek penelitian karena ketiganya mewakili kelompok masyarakat dengan karakter budaya yang sangat berbeda dibandingkan dengan budaya arek yang berkembang di Surabaya. Mahasiswa dari wilayah Timur Indonesia umumnya dibesarkan dalam lingkungan sosial yang menjunjung tinggi kesopanan, tata krama, penghormatan terhadap senioritas, serta komunikasi yang halus dan penuh kehati-hatian, sedangkan budaya arek memiliki ciri khas setara, terbuka, lugas, spontan, dan blak-blakan dalam berinteraksi. Kontras budaya inilah yang menjadikan mahasiswa dari ketiga daerah tersebut rentan mengalami *culture shock*, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari yang menuntut kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap norma dan gaya bahasa lokal Surabaya.

Selain itu, ketiga wilayah tersebut juga dikenal memiliki keberagaman budaya, etnis, dan sistem nilai yang kompleks, sehingga sangat relevan untuk menggambarkan dinamika proses adaptasi dan pembentukan makna dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi (Dwi Puspita Sari, 2022). Pemilihan mahasiswa NTT, Papua, dan Sulawesi juga mencerminkan upaya penulis untuk memberikan ruang representasi bagi kelompok minoritas di lingkungan pendidikan tinggi yang sering kali menghadapi tantangan adaptasi sosial dan komunikasi di kota besar. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa dari Timur

Indonesia memaknai pengalaman beradaptasi dengan budaya arek, bagaimana mereka menegosiasikan identitas budaya asal dengan budaya baru, serta bagaimana proses komunikasi antarbudaya dapat membantu mereka mengatasi perasaan terasing, miskomunikasi, dan perbedaan nilai yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga memiliki nilai sosial dalam mendorong pembangunan komunikasi lintas budaya yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai di tengah keberagaman mahasiswa di Surabaya sebagai kota pendidikan multikultural.

Adapun penelitian seputar *culture shock* sudah dilakukan sejak dahulu misalnya melalui enam jurnal pembeding berikut membahas tema komunikasi antarbudaya dan adaptasi mahasiswa rantau dengan beragam fokus dan konteks. Penelitian oleh Sandi & Dharma (2023) menyoroti strategi akomodasi komunikasi mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) di Sidoarjo. Studi ini relevan karena menggambarkan proses penyesuaian diri mahasiswa asal Timur di lingkungan baru, meskipun belum secara spesifik menyinggung budaya “arek” khas Surabaya. Sementara itu, penelitian Muliani, Sumarah, & Danadharta (2022) meneliti hambatan komunikasi lintas budaya mahasiswa Papua di Surabaya. Jurnal ini memiliki kesesuaian lokasi dan populasi, tetapi lebih berfokus pada hambatan daripada pengalaman positif atau kontribusi mahasiswa tersebut.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini memfokuskan mahasiswa asal Timur (Papua, NTT, Sulawesi) yang belajar di Surabaya dalam konteks budaya lokal Surabaya (budaya arek), ini kombinasi

yang lebih dibandingkan sebagian besar studi sebelumnya yang hanya membahas adaptasi atau hambatan umum. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi atau kualitatif mendalam penelitian ini bisa mendapatkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman mahasiswa secara spesifik di Surabaya, yang lebih detil dibanding studi kuantitatif besar atau studi dengan populasi umum. Konteks Surabaya dan budaya arek, aspek lokal yang spesifik ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur komunikasi antarbudaya di Indonesia, sehingga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi studi serupa di kota-kota besar dengan budaya lokal kuat.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana adaptasi komunikasi dari pengalaman *culture shock* mahasiswa Indonesia Timur dengan budaya arek di Surabaya?
- Bagaimana proses adaptasi komunikasi yang mereka lakukan?
- Faktor apa yang memengaruhi proses adaptasi komunikasi tersebut?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana adaptasi komunikasi fenomena *culture shock* budaya arek pada mahasiswa perantauan di Surabaya?

1.3 Batasan Masalah

Batasan pada masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Objek penelitian merupakan adaptasi komunikasi fenomena *culture shock* budaya arek yang dialami oleh mahasiswa perantauan di Surabaya, khususnya terkait dengan perbedaan budaya yang memengaruhi proses adaptasi mereka di lingkungan sosial dan budaya yang baru.

- Subjek pada penelitian adalah mahasiswa perantau yang berasal dari daerah di Indonesia Timur yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Surabaya dan mengalami *culture shock*.
- Fokus dalam penelitian ini adalah pada adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa perantau untuk mengatasi *culture shock* budaya arek, faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi mereka, serta dampak dari komunikasi tersebut terhadap penurunan tingkat *culture shock* yang mereka alami di Surabaya.